

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Periode Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) atau sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun merupakan masa emas (*golden period*) yang tidak dapat diulang dan menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Dalam periode ini terjadi pembentukan organ tubuh, sistem saraf, serta perkembangan otak yang pesat. Gangguan gizi pada masa ini, baik kekurangan maupun kelebihan, dapat menimbulkan dampak jangka panjang seperti keterlambatan pertumbuhan, penurunan kecerdasan, bahkan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Kemenkes, 2024). Oleh sebab itu, pemenuhan kebutuhan gizi sejak masa 1000 HPK sangat penting untuk memastikan anak tumbuh sehat dan optimal (Antaranews, 2022).

Status gizi anak adalah keadaan kesimbangan antara asupan zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan tubuh anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Status gizi tidak hanya mencerminkan jumlah makanan yang dikonsumsi, tetapi juga kualitasnya dalam memenuhi kebutuhan energi, protein vitamin dan mineral yang diperlukan untuk fungsi fisiologis dan perkembangan anak (WHO, 2025)

Gangguan pertumbuhan sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan gizi baik kuantitas maupun kualitas asupan. Kekurangan gizi kronis dapat menghambat pertumbuhan tinggi badan, menurunkan berat badan, serta memengaruhi perkembangan otak. Sementara kelebihan gizi dapat memicu obesitas pada usia dini. Kecukupan gizi yang seimbang pada masa balita tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga daya tahan tubuh, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak di masa mendatang (WHO, 2021).

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, setelah usia enam bulan anak memerlukan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Menurut WHO dan Kementerian Kesehatan RI (2023), MP-ASI adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi usia 6–24 bulan guna melengkapi kebutuhan energi dan zat gizi yang tidak dapat dipenuhi hanya dari ASI. MP-ASI harus memenuhi prinsip tepat waktu, adekuat, aman, dan sesuai usia. Pemberian MP-ASI yang tepat dapat mencegah kekurangan gizi, mendukung perkembangan kemampuan makan anak, serta mempersiapkan anak beradaptasi dengan makanan keluarga (BPOM, 2023).

Pentingnya MP-ASI terletak pada peranannya dalam menjaga keberlanjutan asupan gizi anak. Pada usia 6–24 bulan, sekitar 30–40 % kebutuhan energi anak harus dipenuhi dari MP-ASI, sementara sisanya dari ASI. Jika MP-ASI tidak diberikan dengan benar, anak berisiko mengalami defisit energi dan zat gizi mikro seperti zat besi, seng, dan vitamin A yang berpengaruh terhadap status gizi. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan pola MP-ASI yang baik memiliki berat dan tinggi badan yang lebih optimal dibandingkan anak dengan pola MP-ASI tidak sesuai (Hanifa et al., 2025).

Meskipun demikian, praktik pemberian MP-ASI di Indonesia masih banyak menghadapi tantangan. Berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas MP-ASI masih jauh dari anjuran. Penelitian di Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan menunjukkan kontribusi MP-ASI terhadap kecukupan gizi makro anak usia 6–24 bulan hanya 39,8–70,9 %, yang berarti masih rendah dibandingkan kebutuhan ideal (Hanifa et al., 2025). Banyak ibu memberikan MP-ASI terlalu dini (< 6 bulan) atau sebaliknya terlambat (> 8 bulan), serta tidak memperhatikan tekstur dan variasi makanan. Kebiasaan memberi bubur instan kemasan dan makanan encer juga masih sering dilakukan, yang berisiko menyebabkan kekurangan gizi dan pertumbuhan yang tidak optimal.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pemberian MP-ASI adalah tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI mencakup pemahaman mengenai waktu pemberian, jenis makanan, tekstur, porsi, frekuensi, serta cara pengolahan dan penyimpanan yang benar. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung menerapkan pemberian MP-ASI sesuai pedoman gizi seimbang, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang sering kali memberikan makanan tidak sesuai usia anak (Afriyani & Nurpratama, 2023). Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan praktik MP-ASI yang tidak tepat dan berujung pada gangguan pertumbuhan serta stunting.

Data global menunjukkan bahwa hanya 29 % anak usia 6–23 bulan di negara berkembang menerima MP-ASI dengan keragaman gizi yang cukup (WHO, 2021). Di Indonesia, meskipun prevalensi stunting menurun dari 21,5 % pada tahun 2023 menjadi 19,8 % pada tahun 2024 (SSGI, 2024), angka tersebut masih berada di atas target WHO (< 20 %) dan di atas target nasional pemerintah yaitu 14 % pada tahun 2029 (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2024). Upaya penurunan angka stunting terus dilakukan melalui *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting (Stranas Stunting)*, salah satunya dengan meningkatkan literasi gizi dan edukasi MP-ASI bagi ibu balita.

Di tingkat daerah, Kabupaten Klaten masih menghadapi masalah gizi yang perlu perhatian. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten (2023), prevalensi stunting mencapai 13,71% dengan sebagian besar kasus terjadi pada anak usia di bawah dua tahun. Faktor penyebab utama adalah rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai pedoman (Dinkes, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Tibayan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten pada bulan Agustus 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak usia 7–24 bulan belum memahami cara pemberian MP-ASI yang benar. Dari hasil studi pendahuluan di Desa Tibayan terdapat 58 ibu yang mempunyai anak usia 7-24 bulan di Desa Tibayan. Dari 10 ibu yang diwawancarai, 70 % belum memahami tahapan tekstur, variasi bahan makanan, dan frekuensi pemberian yang sesuai usia. Hanya 30 % ibu yang pernah mengikuti penyuluhan gizi di posyandu. Berdasarkan data posyandu dari bidan desa, terdapat 24 anak dengan pertumbuhan tidak optimal (12 anak dengan status gizi kurang dan 12 anak dengan status gizi lebih). Kondisi ini diperparah oleh latar belakang pendidikan ibu yang sebagian besar hanya sampai jenjang sekolah menengah pertama dan pekerjaan yang tergolong menengah ke bawah, sehingga akses terhadap informasi gizi masih terbatas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI merupakan faktor kunci dalam mendukung status gizi pada anak usia 7–24 bulan. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin tepat pola pemberian MP-ASI yang diberikan kepada anak, sehingga dapat menunjang pertumbuhan sesuai standar WHO. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI terhadap Status Gizi Anak Usia 7–24 Bulan di Desa Tibayan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Studi ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), yang berpotensi mempengaruhi status gizi anak, khususnya pada anak usia 7-24 bulan. Pada masa ini, anak memerlukan asupan gizi yang cukup seimbang, karena merupakan fase kritis dalam tumbuh kembangnya. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai waktu, jenis dan cara pemberian MP-ASI dapat menyebabkan masalah gizi, yang berdampak pada pertumbuhan fisik anak. Pemberian MP-ASI yang tepat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, karena pengetahuan akan menentukan bagaimana ibu mengatur pola

makan anak sesuai kebutuhan usianya. Oleh karena itu, dengan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI, diharapkan pertumbuhan anak dapat berlangsung optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap status gizi anak usia 7-24 bulan di Desa Tibayan”. Agar ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian MP-ASI, yang mencakup jenis makanan yang sesuai, frekuensi pemberian, dan jadwal makan yang tepat, sehingga dapat mendukung pertumbuhan optimal anak usia 7-24 bulan dan mencegah terjadinya gangguan gizi pada anak.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap status gizi anak usia 7-24 bulan di Desa Tibayan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden, yaitu : Usia Ibu, Usia Baduta, Berat Badan dan Tinggi Badan anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jenis kelamin anak, tingkat pengetahuan ibu, dan status gizi anak.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai MP-ASI.
- c. Mengidentifikasi tingkat status gizi anak usia 7–24 bulan di Desa Tibayan.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 7–24 bulan di Desa Tibayan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang kesehatan anak dan gizi masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan status gizi anak usia 7–24 bulan, serta memperkuat teori bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap praktik pemberian MP-ASI yang sesuai pedoman gizi seimbang (Kemenkes RI, 2023). Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan teori baru atau penguatan konsep dalam pendidikan keperawatan komunitas dan gizi anak.

#### 2. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Anak

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi anak melalui peningkatan praktik pemberian MP-ASI oleh ibu, sehingga anak dapat memperoleh asupan gizi yang optimal sesuai usia. Dengan pengetahuan ibu yang lebih baik, diharapkan status gizi anak berlangsung normal, risiko stunting maupun obesitas menurun, serta perkembangan fisik dan kognitif anak menjadi lebih optimal.

## 2. Bagi Ibu dan Keluarga

Hasil penelitian ini membantu ibu dan keluarga memahami pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat waktu, cukup secara kualitas dan kuantitas, serta aman dari segi pengolahan dan penyajian. Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran keluarga terhadap peran penting ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak serta memotivasi keluarga untuk lebih aktif mencari informasi dan mengikuti kegiatan penyuluhan gizi.

## 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dan perawat, dalam menyusun materi edukasi serta pendekatan penyuluhan yang lebih efektif terkait pemberian MP-ASI. Data hasil penelitian juga dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan rendah sehingga intervensi edukatif dapat lebih tepat sasaran.

## 4. Bagi Puskesmas

Bagi pihak Puskesmas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program gizi masyarakat di wilayah kerja, terutama dalam kegiatan posyandu dan penyuluhan MP-ASI. Informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam memperkuat program “1000 HPK” serta mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting di tingkat desa.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan pembandingan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan topik sejenis, baik dengan pendekatan intervensi (seperti pendidikan kesehatan) maupun analisis faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang keperawatan anak, gizi, dan kesehatan masyarakat.

## **E. Keaslian Penelitian**

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada penelitian sejenis yang mendukung penelitian ini, yaitu :

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Vinna Agustin dkk, (2025) Univeritas Mitra Indonesia, Bandar Lampung	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Trimurjo Bd. 10 Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah.	Variabel Independen : pengetahuan ibu tentang MP-ASI, Sikap ibu terhadap MP-ASI.  Variabel Dependen : perilaku pemberian MP-ASI	Kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan •ada hubungan antara pengetahuan ibu dan perilaku pemberian MP-ASI. •Ada hubungan signifikan antara sikap ibu dan perilaku pemberian MP-ASI •Sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif, juga memiliki perilaku pemberian MP-ASI.	Fokus penelitian ini pada perilaku pemberian MP-ASI, sedangkan penelitian sekarang menilai pengaruh terhadap pertumbuhan anak berdasarkan indikator antropometri.
2.	Ulibasa Agustina Sihombing & Afnijar Wahyu. (2023). STIKes Murni Teguh	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Bakkal Gajah	Variabel Independen : Pendidikan Kesehatan Variabel Dependen : Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI.	Kualitatif dengan pendekatan <i>Quasy Experiment</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Kesehatan dan peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI.	Penelitian terdahulu menilai intervensi pendidikan kesehatan, sedangkan penelitian ini menilai tingkat pengetahuan alami ibu tanpa intervensi terhadap pertumbuhan anak.
3.	Dian Indah Permatasari. (2019). STIKES Bhakti Husada Mulai Madiun.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia Kurang 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gemarang.	Variabel Independen : Tingkat Pengetahuan Ibu. Variabel Dependen : Pemberian MP-ASI dini.	Analitik Korelasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian MP-ASI.	Fokus penelitian pada MP-ASI dini (<6 bulan), sedangkan penelitian ini pada MP-ASI sesuai usia (7–24 bulan) dan pertumbuhan anak.
4.	(Fitrah & Khofiyah,	Hubungan Pemberian MP-ASI	Independen: Pemberian MP-ASI	Observasional analitik dengan	Ada hubungan signifikan antara pemberian MP-	Penelitian ini berfokus pada

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
2023)	Univ. 'Aisyiyah Yogyakarta	dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 9–24 Bulan di Kelurahan Banyuraden Sleman Yogyakarta	Dependen: Tumbuh kembang anak (pertumbuhan BB/PB dan perkembangan KPSP)	pendekatan <i>cross sectional</i>	ASI dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 9–24 bulan ( $p = 0,000$ ).	pemberian MP-ASI, bukan pada tingkat pengetahuan ibu. Penelitian sekarang menilai bagaimana pengetahuan ibu tentang MP-ASI berhubungan dengan pertumbuhan anak.